

kakehan

Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Agama
Volume: I, No.02, Januari 2012

Islam Maluku Dalam Historiografi Islam di Indonesia
Yance Z. Rumahuru
Irwan Abdullah, Pujo Semedi
Abd. Khalik Latuconsina

Kalwedo, Minong Sopi
Antara Semantik Bahasa dan Simbol Budaya Masyarakat Maluku Barat Daya
Elifas Tomix Maspaitella

Sains Positivistik dalam Perspektif Islam
Fahmi Sallatalohy

Hirabali (suatu telaah kritis)
Ismail Ramadan

Konsep Pendidikan Menurut Paulo Freire
(Studi Kasus Pendidikan di Indonesia)
Ainun Diana Lating

Konsep Belajar dan Makna Belajar
Muhajir Abd.Rahman

Etika Produksi dalam Islam
Djumadi Djunaidi

Pengaruh Umpan Buatan terhadap Hasil Tangkapan Ikan Tuna
(*Thunnus Albacores*) dengan Metode Trolling Lines
Haruna

Diterbitkan oleh
PUSAT STUDI MULTIKULTURALISME MALUKU

Alamat Redaksi:

Jln. Dr. H.Tarmizi Thahir Rt.02.Rw 17 Batu Merah Kebun Cengkih Ambon-Maluku
email: jkakehan@yahoo.com, phone: 081226295995

KAKEHAN

Vol.I No.02

Hal. 1 - 134

Ambon, Januari 2012

ISSN : 2089-4007

kakehan

Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Agama

Volume: I, No.02, Januari 2012

Islam Maluku Dalam Historiografi Islam di Indonesia

Yance Z. Rumahuru
Irwan Abdullah, Pujo Semedi
Abd. Khalik Latuconsina

Kalwedo, Minong Sopi

Antara Semantik Bahasa dan Simbol Budaya Masyarakat Maluku Barat Daya
Elifas Tomix Maspaitella

Sains Positivistik dalam Perspektif Islam
Fahmi Sallatalohy

Hirabah (suatu telaah kritis)
Ismail Rumadan

Konsep Pendidikan Menurut Paulo Freire
(Studi Kasus Pendidikan di Indonesia)
Ainun Diana Lating

Konsep Belajar dan Makna Belajar
Muhajir Abd.Rahman

Etika Produksi dalam Islam
Djumadi Djunaidi

Pengaruh Umpan Buatan terhadap Hasil Tangkapan Ikan Tuna
(*Thunnus Albacores*) dengan Metode *Trolling Lines*
Haruna

diterbitkan oleh

PUSAT STUDI MULTIKULTURALISME MALUKU

Alamat Redaksi:

Jln. Dr. H.Tarmizi Thahir Rt.02.Rw 17 Batu Merah Kebun Cengkih Ambon-Maluku
email: jkakehan@yahoo.com, phone: 081226295995

Kakehan	Vol. 01 No.02	Halaman 131-265	Ambon, Januari 2012
---------	---------------	-----------------	---------------------

Vol 1, No.2, Januari 2012 | 1

kakehan

Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Agama
Volume: I, No.02, Januari 2012

Penanggung Jawab
Fahmi Sallatalohy

Pemimpin Redaksi
Diana Lating

Mitra Bestari
Dedi Djubaedi
Robert Otzaer
A.Watloly
M.J. Sapteno
Tawainella Nour
Tony Pariella
Freddy Riupassa

Penyunting
Abdullah Himawan

Design Grafis/Layout
Richard Tumalang
Ismail Hehanusa

Staf Sekertariat
Sigit Lating
Muhammad Ali Siauta

Alamat Redaksi

Jln. Dr. H.Tarmizi Thahir Rt.02.Rw 17 Batu Merah Kebun Cengkih Ambon-Maluku
email: jkakehan@yahoo.com, phone: 081226295995

Redaksi Jurnal Kakehan menerima tulisan bidang sosial budaya, agama, pendidikan, politik, ekonomi dan hukum yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah yang masuk akan diseleksi sesuai kriteria penulisan yang ditentukan dalam jurnal ini.

Daftar Isi	Hal
Islam Maluku Dalam Historiografi Islam di Indonesia Yance Z. Rumahuru Irwan Abdullah, Pujo Semedi Abd. Khalik Latuconsina	4
<i>Kahvedo, Minong Sopi</i> Antara Semantik Bahasa dan Simbol Budaya Masyarakat Maluku Barat Daya Elifas Tomix Maspaitella	18
Sains Positivistik dalam Perspektif Islam Fahmi Sallatalohy	27
<i>Hirabah</i> (suatu telaah kritis) Ismail Ramadan	37
Konsep Pendidikan Menurut Paulo Freire (Studi Kasus Pendidikan di Indonesia) Ainun Diana Lating	51
Konsep Belajar dan Makna Belajar Muhajir Abd.Rahman	64
Etika Produksi dalam Islam Djumadi Djunaidi	82
Pengaruh Umpan Buatan terhadap Hasil Tangkapan Ikan Tuna (<i>Thunnus Albacores</i>) dengan Metode <i>Trolling Lines</i> Haruna	94
Rekonstruksi Pemikiran Islam, Era Globalisasi Dan Informasi Pardianto	103
Al-Kindi: Keserasian Filsafat dan Agama, Filsafat Ketuhanan dan Filsafat Jiwa/ <i>al- Nafs</i> La Jamaa	120

SAINS POSITIVISTIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Fahmi Sallatalohy¹

Abstract

Islamically, it is necessary to explain the scientific nature of the creation of Allah through the translation of signs in people's lives. Along with the development of science is more advanced today, the science of Islam by some experts considered no longer relevant because it is always dealing with metaphysical problems, which of course is non-positivistic. The emergence of flow is recognized as having broken positivistic logic of Islamic science that comes from the Koran. The real problem is that Islam is intrinsically science can not be divorced from the views of the Koran as the spirit of Islamic civilization. This paper wants mengkongkespsikan that positivistic science is actually derived from the Islamic sciences, but in principle they have very different methods. The arguments of al-Qur'an that contains explanations of science are even more likely to be very rational. In other words, science is Islamic not merely contain a metaphysical problem, because in it there is a methodology or paradigm developed in accordance with the times.

Kata kunci: *Pengetahuan, Islam, Sains Positivistik*

A. Pendahuluan

Dari segi perkembangan historis, pengertian dan istilah *science*, sebagaimana lazim dipahami sekarang baru mantap pada abad ke 18, dimana para ilmuwan sebelumnya masih menempatkan ilmu baru yang seumumnya dalam soal mekanika, fisika, biologi, atau yang lazim disebut ilmu alam atau ilmu eksakta ke dalam bagian filsafat. Adanya uraian Boyle tentang hukum fisika gas yang disebutnya *Experimental Natural Philosophy* (1664), Newton dengan teori-teori mekanikanya dalam terbitannya *Philosophiae Naturalis Principia Mathematicae* (1687), dan *Chemical Philosophy* (1808) membuat predikat-predikat eksperimental, mathematica dan sebagainya menjadi ciri utama science tidak lepas dari iklim Revolusi Industri I pada zaman itu.²

Keberadaan sains yang ada sesudah pandangan semesta yang magis-mistik-mitologis diikuti oleh dimensi ontologis, di mana ia mulai melepaskan diri dari dunia dewata dan mitologi melalui metode dasar pengamatan dan pengambilan kesimpulan yang sistematis, yakni pada saat orang memandang diri sendiri dan semesta ada sebagai gejala real yang juga dapat dilihat pada dirinya (sains) yang kemudian diikuti oleh metode percobaan yang dimaksudkan sebagai pengukuhan hipotesis teoretis yang diuji oleh data nyata yang didokumentasi secara sistematis, dan sejalan dengan itu, sains masuk ke dalam motivasi yang menghendaki kemampuan prediktibilitas berdasarkan dalil yang dapat dikaji dan dapat diandalkan peramalannya, sepanjang prasyaratnya dipenuhi.³

Berdasarkan diktum tersebut, dapat dipahami bahwa sains memang memiliki sebuah kekuatan yaitu "selalu merujuk pada fakta-fakta" untuk membuktikan suatu proses penyelidikan ilmiah. Oleh karena itu, sains punya reputasi yang besar untuk melakukan riset-riset yang bertujuan untuk mengungkapkan sebuah fenomena. Rujukan-rujukan sains, kemudian selalu menghipnotis kita dengan dalil pengagungan terhadap sains yang komplis, baik dari segi metodologinya.

Sejarah mencatat betapa sains modern telah sedemikian progresif dan produktif menghasilkan temuan-temuan ilmiah yang banyak diantaranya telah diterapkan dalam dunia praktis. Di antara tumpukan-tumpukan dunia sains itu banyak pula yang melahirkan pertanyaan-pertanyaan baru mengenai hal ihwal realitas: hakikat alam kosmos, pengertian ruang dan waktu, hakikat materi dan energi atau cahaya, kesadaran manusia, relasi pikiran, dan tubuh atau relasi subjek-objek pengetahuan, dan termasuk pertanyaan tentang hakikat sains itu sendiri. Menurut Husen Heriyanto kecuali bahwa bentuk pertanyaan-pertanyaan yang radikal, ontologis, dan epistemologis semacam itu sudah merupakan pertanyaan filosofis.⁴

Oleh karena itu, perkembangan internal sains modern bergerak ke arah yang semakin lama semakin menggoyahkan prinsip-prinsip dasar sains modern itu sendiri. Telaah para sarjana, pemikir, ilmuwan, cendekiawan dan filsuf yang tampil menggugat secara radikal pandangan dunia yang menjadi asumsi-asumsi dasar sains modern, yaitu apa yang kita sebut sebagai paradigma Cartesian-Newtonian, positivisme atau materialisme ilmiah. Bahwa paradigma ini secara praktis masih menghegemoni dunia kontemporer, itu adalah hal yang lain. Namun dari komunitas ilmiah sendiri telah muncul suatu kesadaran

bahwa paradigma Cartesian-Newtonian kian rapuh untuk dapat memberikan pemaknaan terhadap derasnya kemunculan pelbagai fenomena dunia global, baik fenomena alamiah maupun fenomena sosial.⁵

Memang tampak sekali bahwa sains telah memberikan kemudahan-kemudahan bagi manusia untuk mengakses segala jenis kebutuhan hidup, bahkan untuk harapan dan masa depan, manusia sering menggantungkannya kepada sains. Kondisi ini seakan-seakan memberikan legitimasi terhadap posisi sains sebagai postulat yang absolut dalam kehidupan manusia. Orang merasa tidak sempurna kalau tidak berdiri dengan atribut saintifik.

Ketika munculnya karya Thomas S.Khun yang berjudul *The Structure of Scientific Revolution* (1970), orang mulai mengatakan bahwa karya itu bukan hanya merangsang studi historis mengenai ilmu-ilmu secara luas, melainkan juga memperkenalkan suatu perspektif yang benar-benar baru mengenai fenomena sains dan bagaimana cara sains ditempatkan dalam konteks kemasyarakatan yang selalu sarat dengan konflik.⁶

Perkembangan menarik mengenai studi sains adalah adanya pembelokan empiris yang melibatkan pergeseran menjauh dari studi sains yang bersifat filosofis ke arah sikap lebih pragmatis, yang biasanya didorong oleh pendekatan historis dan sosiologis. Perkembangan ini sangat menarik, karena fakta menunjukkan bahwa para ilmuwan dalam bidang ini cenderung ke bentuk antirealisme epistemologis atau yang jauh lebih radikal pada anti realisme ontologis, sementara pada saat yang sama mereka membangun suatu bidang ilmu baru yang sekarang ini sangat dihormati yaitu sosiologi sains ilmiah.⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, menurut hemat saya secanggih apapun sains kiranya perlu juga kita melihat apakah ada urgensinya ketika kita ingin berbicara tentang sinergitas sains dan pemikiran Islam? Ini tentunya pilihan yang sangat ambigu ketika kita ingin melepaskan teknologi di satu sisi, dan sains di sisi lain. Situasi sekarang ini membawa kita pada satu pertanyaan mendasar yaitu, masih adakah sinergitas antara sains yang positivistik dengan Islam yang spritualis?

Dari rangkaian ulasan tersebut, di satu pihak tampak sekali bahwa sains memiliki pengaruh yang cukup besar dalam meregulasi kepentingan pengetahuan sampai ke persoalan etis universal. Di pihak lain, dominasi yang menjadi prinsip sains positivistik tersebut memiliki kecenderungan untuk mematahkan logika dan kebenaran saintifik

secara Islami. Dengan berbagai keyakinan yang dikemas dalam doktrin sains, dengan sendirinya konsekuensi kemutlakan kebenaran pengetahuan sebenarnya menjadi milik sains semata. Di sisi lain, konsep sains dalam Islam, khususnya yang terkandung dalam ajaran al-Qur'an justru memberikan sinyalemen positif bahwa sains dalam Islam mengandung dimensi spritualitas yang patut dicerna oleh manusia. masalahnya sejauh mana unsur-unsur dalam sains Islam tersebut dapat mengambil posisi sebagaimana posisi sains dalam pandangan positivistik?

Berdasarkan permasalahan tersebut, tulisan ini berupaya mengulas secara rinci model sains positifik dan sains menurut pemikiran Islam. Hal ini bertujuan untuk menentukan signifikansi pemikiran sains positivistik dan sains Islam dalam kancah pengetahuan global dewasa ini.

B. Sains Positivistik

Pelbagai problem dan krisis global yang serius pada zaman memasuki milinium ketiga sekarang ini adalah krisis kompleks dan multidimensional. Krisis ekologis, kekerasan, dehumanisasi, moral, kriminalitas, kesenjangan sosial yang kian menganga, serta ancaman kelaparan dan penyakit yang masih menghantui dunia merupakan problem yang saling terkait satu sama lain. Problem kehidupan pada era informasi ini juga telah merambah kehidupan domestik dan personal.⁸

Menurut Fritjof Capra, sebagaimana dikutip Heriyanto, bahwa krisis-krisis global tersebut dapat dilacak pada cara pandang dunia manusia modern. Pandangan dunia (World View) yang diterapkan selama ini adalah pandangan dunia mekanistik-linear Cartesian dan Newtonian (selanjutnya disebut dengan paradigma Cartesian-Newtonian). Paradigma ini di satu sisi, berhasil mengembangkan sains dan teknologi yang memudahkan kehidupan manusia, namun di sisi lain mereduksi kompleksitas dan kekayaan kehidupan manusia itu sendiri. Pandangannya yang mekanistik terhadap alam telah melahirkan pencemaran di udara, air, tanah yang mengancam balik kehidupan manusia. Penekanan yang berlebihan pada metode ilmiah eksperimental dan rasional analitis telah menimbulkan sikap-sikap yang antiekologis.⁹

Paradigma Cartesian-Newtonian memperlakukan manusia dan sistem sosial seperti mesin besar yang diatur menurut hukum-hukum objektif, mekanis, deterministik, linear, dan materialistik. Cara pandang ini menempatkan materi sebagai dasar dari semua bentuk eksistensi dan

menganggap alam kosmos sebagai suatu kumpulan objek-objek yang terpisah yang dirakit menjadi sebuah mesin raksasa. Fenomena yang kompleks selalau dipahami dengan cara mereduksinya menjadi blok-blok bangunan dasarnya dan dengan mencari mekanisme interaksinya.¹⁰

Dari berbagai deskripsi tentang hakikat sains, salah satu benang merah yang dapat ditarik adalah bahwa sifat utama sains adalah rasional dan arti luas. Karl R. Popper, menyatakan bahwa istilah akal dan rasionalisme mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti luas, rasionalisme mencakup aktivitas intelektual, observasi dan eksperimen, sedangkan dalam arti sempit hanya mencakup aktivitas intelektual.¹¹

Dalam konteks sains, istilah rasional diartikan secara luas sehingga selalu digunakan bersama-sama dengan istilah menggambarkan hakikat sains. Implikasi dari konotasi ini adalah timbulnya pemahaman ekstrim yang bersifat sekuler bahwa para ilmuwan bebas melakukan penelitian tentang dan di bidang apa saja, karena sains itu netral dan tidak terikat pada nilai-nilai yang bersumber dari agama, adat istiadat, dan moral kemanusiaan. Para ilmuwan tidak perlu memikirkan hasil temuannya akan berdampak positif atau negatif bagi kehidupan manusia. Tugas para ilmuwan hanya melakukan penelitian berdasarkan metode ilmiah yang sudah dijadikan standar umum.¹²

Menurut hemat saya, sains yang positivistik tidak bisa terlepas dari kungkungan dan perangkat teknologi yang semakin berkembang pesat dewasa ini. Dengan demikian, sains ingin menunjukkan legitimasinya bagi semua bidang kehidupan. Tanpa di sadari, legitimasi tersebut telah melahirkan berbagai bentuk patologi sosial dalam masyarakat. Walaupun pada intinya watak sains modern adalah netral, tidak berprasangka, tidak memberikan penilaian baik atau buruk, dan bebas dari kepentingan-kepentingan manusiawi. Dengan watak-watak tersebut, sains merupakan pembawa nilai-nilai modern yang paling mendasar di kalangan komunitas ilmiah, seperti sikap tidak berpihak, toleran, rasional, dan demokratis, karena penelitian ilmiah, bagaimanapun meyakini adanya kebenaran objektif yang tidak tergantung pada perspektif dan otoritas subjektif.¹³

Berdasarkan gambaran tersebut, dapat dipahami bahwa sains memang diidolakan sebagai disiplin kuat dan rapi dalam proses eksperimentasinya, dan mampu bertahan di tengah pergolakan metodologi ilmiah. Hal ini dapat dilihat pada empat asas etis universal yang dikandung oleh sains yaitu, keyakinan akan adanya kebenaran objektif, keyakinan akan adanya metode-metode untuk mendekati

kebenaran tersebut, keyakinan akan mungkin konsensus tentang kebenaran itu, dan keyakinan bahwa konsensus itu bisa dicapai tanpa paksaan.¹⁴

C. Spritualitas Sains Islam

Sebenarnya, spritualitas sains itu secara sederhana dapat saya katakan sangat dipercayai dan terdapat pada semua agama-agama. Tetapi saya lebih fokus pada spritualitas Islam untuk melihat sinergitas sains dengan pemikiran Islam atau tepatnya al-Qur'an.

Al-Qur'an memang secara khusus tidak mengatur sains, tetapi juga tidak melarang pertumbuhan sains selagi sains itu tidak merusak kehidupan. Sesuatu yang harus disepakati, sains akan sangat dilarang oleh al-Qur'an apabila menimbulkan kerusakan serta membuat orang lupa kepada Allah dan tugas hidupnya sehari-hari.¹⁵

Kegiatan ilmiah yang kemudian menghasilkan sains, menurut pandangan al-Qur'an merupakan unsur dari totalitas sistem Islam yang mana masing-masing bagian memberikan sumbangan atau melengkapi yang lainnya.¹⁶

Jadi, secara simpel dapat dikatakan bahwa sains yang islami ataupun sekuler memiliki sinergitas dengan penjelasan-penjelasan Allah Swt yang terdapat dalam al-Qur'an. Semua itu dapat ditelaah pada penjelasan-penjelasan al-Qur'an, surat 7:54, 22:65, 10:5, 16:12, 21:33, 22:18, 25:61, 29:61, 41:37, 54:1, 71:16, 74:32, 84:18, dan 91:2). Gambaran sains dalam ayat-ayat tersebut memberikan penekanan bahwa, betapa sains memiliki cakupan yang luas ketika manusia dapat mempelajari al-Qur'an secara lengkap.

Ontologis (nilai) sains yang sempurna sebenarnya terdapat dalam al-Qur'an. Karena al-Qur'an memiliki penjelasan-penjelasan yang lengkap dan eksplanatif terhadap sains. Roh sains yang telah berkembang pesat dewasa ini, sebenarnya terdapat dan berasal dari al-Qur'an. Maka dengan sendirinya, spritualitas sains adalah berawal dari spritualitas al-Qur'an, kemudian dalam perkembangannya pandangan positivistik yang sekuler mencoba menderivasi nilai-nilai al-Qur'an, bahkan menentangnya sama sekali.

Menurut Bakkar, dalam sains modern sendiri gagasan bahwa hanya satu metodologi saja yang bertanggungjawab atas terciptanya sains itu telah disingkirkan oleh sejumlah besar karya tentang metodologi sains, yang terbit selama dekade terakhir ini. Sebaliknya, gagasan tentang kemajemukan metodologi kini telah mendapat

pengakuan umum di kalangan sejarawan dan filosof sains kontemporer. Sebagian mereka telah memperluasnya hingga bahkan menerima kitab suci sebagai komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pluralitas metodologi.¹⁷

Dipandang dari keseluruhan dapat dikatakan bahwa salah satu perkembangan yang menarik dan penting yang telah terjadi dalam sains modern adalah kesadaran bahwa proses kreatif yang telah menghasilkan sains itu jauh lebih kompleks dari pada apa yang telah dipopulerkan sebagai metode ilmiah. Tetapi apakah, kesadaran dan penerimaan baru terhadap pluralitas metodologi dalam proses kreatif sains modern dewasa ini berarti bahwa perbedaan fundamental antara konsepsi Islam dan konsepsi modern tentang metodologi sains telah lenyap? Tentunya masih ada perbedaan-perbedaan fundamental.

Metodologi sains dalam Islam di dasarkan pada sebuah epistemologi yang secara fundamental berbeda dari epistemologi yang dominan dalam sains modern yang sejauh ini tetap tidak terpengaruh oleh perkembangan intelektual yang baru, meskipun semakin banyak jumlah ilmuwan, sejarawan, dan filosof sains yang berbicara tentang perlunya paradigma epistemologi baru dapat memberikan pandangan yang koheren tentang dunia yang disingkapkan oleh sains modern.¹⁸

Paradigma epistemologi sains Islam sebenarnya didasarkan pada gagasan Keesaan (Tauhid), ia memiliki pandangan yang terpadu dan koheren tentang makna pluralitas metodologi. Metodologi-metodologi ini sebenarnya berasal dari pandangan al-Qur'an tentang realitas dan tentang kedudukan dalam realitas itu. Secara umum, Nasr telah memperlihatkan dengan jelas bahwa terdapat hubungan organik antara Islam dan sains-sains Islam. Secara spesifik, hubungan organik ini dapat dengan jelas dilihat dalam aspek sains Islam itu, aspek yang menyangkut metodologinya.¹⁹ Oleh karena itu, masalah metodologi ini sangat penting bagi pengembangan ilmu, baik ilmu-ilmu yang Islami maupun yang positivistik.

Dalam Islam (Tasawuf) dikenal beberapa metode mencari kebenaran.

Pertama, metode hirarki *maqamat* (station), meliputi (1) taubat, (2) zuhud (3) wara', (4) sabar, (6) sukur, (7) khauf, (8) raja, (9) tawakkal, (10) ridha.²⁰

Kedua, metode ahwal, yakni situasi kejiwaan yang diperoleh seorang sufi sebagai karunia dari Allah atas *riyadhab* atau disiplin spritual yang dijalannya. Suatu situasi kejiwaan tertentu kadang terjadi hanya

sesaat (*lawailh*) dan kadang relatif cukup lama (*bawadib*), bahkan jika sudah menjadi kepribadian, maka hal inilah yang disebut sebagai *ahwal*.

Ketiga, metode *takballi-taballi-tajalli*. *Takballi 'an al radzail* atau membersihkan diri dari perbuatan tercela merupakan langkah awal untuk membersihkan hati seseorang. *Taballi bi al-fadail* atau menghiiasi diri dengan sifat-sifat luhur adalah tangga berikutnya untuk mencapai tingkat spritualitas yang lebih tinggi yaitu *tajalli*.²¹

Ketiga macam metode pencarian kebenaran dalam dunia tasawuf tersebut dalam perspektif sains modern disebut metode metafisika atau metode intuisi. Metode intuisi merupakan sumber pengetahuan yang didapat secara tiba-tiba tanpa proses pemikiran dan pengalaman.²²

Berdasarkan metode-metode tersebut, tampak sekali bahwa sains yang Islami tidak bergerak berdasarkan pada metode ilmu pengetahuan secara umum sebagaimana yang terdapat dalam sains positivistik. Akan tetapi dapat dijabarkan bahwa sains islami dan sains positivistik mempunyai "jalan yang berbeda" tetapi bertujuan mengungkapkan kebenaran, yaitu kebenaran sains Islam dan kebenaran menurut perspektif positivistik. Dengan demikian, menurut hemat penulis, sangat terbuka lebar munculnya pertentangan dalam mengklaim kebenaran tersebut, sebagaimana yang terjadi dewasa ini dalam perkembangan sains modern. Dari pertentangan tersebut lalu menciptakan adanya perseteruan metodologi maupun paradigma yang diklaim oleh masing-masing disiplin ilmu.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian terdahulu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sains positivistik merujuk pada fakta-fakta atau aksidensi untuk membuktikan suatu kebenaran. Sedangkan sains Islami lebih fokus pada metafisika sebagai objek transenden untuk mencapai kebenaran. Walaupun demikian, sains Islami lebih menunjukkan aksidensi ilmu pengetahuan lewat penjelasan-penjelasan al-Qur'an.

2. Secara prinsipil, perkembangan sains Islami dan sains positivistik diwarnai oleh dominasi, terutama dalam hal menjustifikasi metodologi. Tetapi sebenarnya, masing-masing ilmu sejak awal sudah menegaskan prinsip metodologi tersebut lewat penjabaran-penjabaran konsepsional dalam paradigma ilmu pengetahuan modern.

Catatan akhir:

- ¹Staf Pengajar Fakultas Dakwah-Ushuluddin IAIN Ambon
- ²Radnitzky, Gerard, 2010, "Contemporary School of Metascience", dalam Sutoyo, et.al, *Religionsitas Sains, Meretas Jalan Menuju Peradaban Zaman (Diskursus Filsafat Ilmu)*, Malang: Solusi LPP SDM-UB Brawijaya, h. 168
- ³*Ibid.*, h. 169
- ⁴Heriyanto, Husain, *Paradigma Holistik, Dialog Filsafat, Sains dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, Jakarta: Teraju, h. 86
- ⁵*Ibid.*, h. 87
- ⁶Harskamp, van Anton, 2005, "Conflicts in Social Sciences", diterjemahkan oleh Penerbit Kanisus, dengan judul *Konflik-Konflik Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, h. 9
- ⁷*Ibid.*, h. 14
- ⁸Heriyanto, Husein, *op.cit.*, h. 1
- ⁹*Ibid.*, h., 2-3
- ¹⁰*Ibid.*, h. 3
- ¹¹Popper, R.K., 2008, *Masyarakat Terbuka dan Musuh-Musuhnya*, dalam Sutoyo, et.al, *op.cit.*, h.
- ¹²*Ibid.*, h. 29
- ¹³Hardiman, B., *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius, h. 173
- ¹⁴*Ibid.*, h. 174
- ¹⁵Sinal, Mohammad, *Religionsitas Sains dalam Al-Qur'an: Kajian Epistemologi Sains menurut Pandangan Al-Qur'an*, dalam Sutoyo, et.al, *op.cit.*, h. 74
- ¹⁶*Ibid.*, h. 79
- ¹⁷Bakkar, Osman, *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*, diterjemahkan oleh Yuliani Liputo, dengan judul, *Taubid dan Sains, Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, h. 24
- ¹⁸*Ibid.*, h. 26
- ¹⁹*Ibid.*, h. 27
- ²⁰Mohammad Nur Yasin, *Religionsitas Sains dalam Tasawuf*, dalam Sutoyo, et.al, *ibid.*, h. 126
- ²¹Tajalli artinya artinya bertemu dengan Tuhan.
- ²²*Ibid.*

Daftar Pustaka

- Bakkar, Osman, *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*, diterjemahkan oleh Yuliani Liputo, dengan judul, *Taubid dan Sains, Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Hardiman, B., *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius
- Heriyanto, Husain, *Paradigma Holistik, Dialog Filsafat, Sains dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*, Jakarta: Teraju.
- Harskamp, van Anton, 2005, "Conflicts in Social Sciences", diterjemahkan oleh Penerbit Kanisus, dengan judul *Konflik-Konflik Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Kanisius

- Mohammad Nur Yasin, *Religiousitas Sains dalam Tasawuf, Religiousitas Sains, Meretas Jalan Menuju Peradaban Zaman (Diskursus Filsafat Ilmu)*, Malang: Solusi LPP SDM-UB Brawijaya
- Popper, R.K., 2008, *Masyarakat Terbuka dan Musub-Musubnya*, diterjemahkan oleh Radnitzky, Gerard, 2010, "Contemporary School of Metascience", dalam Sutoyo, et.al, *Religiousitas Sains, Meretas Jalan Menuju Peradaban Zaman (Diskursus Filsafat Ilmu)*, Malang: Solusi LPP SDM-UB Brawijaya.